

MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL MAHASISWA

Suparman Mannuhung¹, St. Wardah Hanafie Das²

¹Universitas Andi Djemma, ²Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

suparman@unanda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of an integrative learning model based on multicultural values in Islamic Religious Education (PAI) and its contribution to enhancing the social competence of students at Andi Djemma University. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study design, involving one PAI lecturer and ten students from Bugis, Toraja, and Luwu ethnic backgrounds as informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, and were analyzed using Miles and Huberman's thematic analysis technique with source triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the application of the multicultural integrative learning model through interactive lectures, cross-ethnic discussions, and socio-religious reflections successfully created an inclusive and dialogical learning atmosphere. The integration of values such as tolerance, empathy, equality, and social justice into the learning process strengthened students' communication skills, collaboration, and social sensitivity. Furthermore, the model contributed to reinforcing religious moderation, fostering more open-minded attitudes among students, and promoting respect for diversity. The study also identified several challenges, including limited instructional time, learning materials that were not yet fully contextual, and hierarchical cultural patterns that restricted the active participation of some students. This research concludes that the multicultural integrative PAI model is an effective approach for developing students' social competence while simultaneously strengthening moderate and contextually grounded Islamic character. The findings are expected to serve as a foundation for developing multicultural-based PAI curricula in public universities.

Keywords: Integrative Model; Multiculturalism; Social Competence; Religious Moderation

ABSTARK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi sosial mahasiswa Universitas Andi Djemma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan satu dosen PAI dan sepuluh mahasiswa dari latar belakang etnis Bugis, Toraja, dan Luwu sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran integratif multikultural melalui strategi ceramah interaktif, diskusi lintas etnis, dan refleksi sosial-keagamaan mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dialogis. Integrasi nilai-nilai toleransi, empati, kesetaraan, dan keadilan sosial ke dalam proses pembelajaran memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepekaan sosial mahasiswa. Selain itu, model ini juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama, membentuk sikap mahasiswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, bahan ajar yang belum sepenuhnya kontekstual, serta budaya hierarkis yang membatasi partisipasi aktif sebagian mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model integratif PAI multikultural merupakan pendekatan efektif dalam membangun kompetensi sosial mahasiswa sekaligus memperkuat karakter keislaman yang moderat dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di perguruan umum.

Kata Kunci: Model Integratif, Multikulturalisme, Kompetensi Sosial, Moderasi Beragama

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam universal. Namun, di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia yang multikultural, pembelajaran PAI seringkali masih berorientasi pada aspek kognitif dan dogmatis, belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai pluralitas dan kemanusiaan universal. Fenomena ini tampak pula pada mahasiswa Universitas Andi Djemma, yang berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang beragam. Keberagaman tersebut berpotensi menjadi kekuatan dalam membangun harmoni sosial, tetapi juga dapat menimbulkan gesekan nilai jika tidak dikelola melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara sistematis dalam setiap proses pembelajaran (Sarhini et al., 2025). Model semacam ini diharapkan dapat melahirkan mahasiswa yang memiliki kompetensi sosial tinggi, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi dengan penuh empati di lingkungan akademik maupun sosial. Konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam bukanlah hal yang baru, melainkan cerminan dari nilai dasar Islam itu sendiri yang menekankan *rahmatan lil 'alamin*, keadilan, dan kemanusiaan. Islam mengajarkan pentingnya *ta'aruf* (saling mengenal) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) sebagai prinsip sosial dalam kehidupan yang majemuk (Amir et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, prinsip-prinsip ini harus diimplementasikan dalam kurikulum dan strategi pembelajaran agar mahasiswa mampu menginternalisasi makna keberagaman secara substantif menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus bergeser dari paradigma eksklusif menuju paradigma inklusif yang mengakui keberagaman budaya, suku, dan agama sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan multikultural melalui PAI menjadi sangat relevan untuk menciptakan lingkungan kampus yang damai, saling menghargai, dan bebas dari prasangka diskriminatif. Penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI menjadi jalan untuk menyinergikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang plural (Prof. Azyumardi Azra, 2021)

Pendidikan Islam multikultural merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan keragaman sebagai bagian integral dari fitrah manusia dan ketentuan ilahi (*sunnatullah*) yang harus dihormati serta dikelola secara konstruktif melalui proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan multikultural tidak berhenti pada sikap toleransi pasif, tetapi menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam membangun tatanan sosial yang adil, setara, dan inklusif. Pendekatan

ini mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai potensi pembelajaran sosial yang memperkaya interaksi manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan prinsip-prinsip multikultural berarti mengajarkan Islam sebagai agama yang terbuka, menghargai kemanusiaan, serta responsif terhadap realitas sosial yang beragam. Hanafie Das (2021) menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap keberagaman sosial dan budaya, serta membangun kemampuan reflektif dalam menafsirkan nilai-nilai Islam sesuai konteks zaman dan masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai teologis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial yang terbuka, empatik, dan menghargai pluralitas budaya. (Idharulhaq et al., 2021)

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan Islam multikultural adalah belum adanya model pembelajaran yang integratif, yang mampu menghubungkan teori multikultural dengan praktik pedagogis di kelas. Solihin M (2025) mengemukakan bahwa model integratif dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif karena memungkinkan penggabungan nilai moderasi beragama, dialog lintas budaya, dan empati sosial ke dalam aktivitas belajar. Model ini juga berorientasi pada *student-centered learning*, di mana mahasiswa diajak untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang nyata. Arba'iyah Yusuf, (2023) dalam penelitian kualitatifnya menunjukkan bahwa model integratif mampu meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa melalui pengalaman belajar kolaboratif dan reflektif. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran integratif dalam konteks PAI menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era keberagaman budaya.

Kompetensi sosial merupakan salah satu aspek penting dari tujuan pendidikan Islam karena terkait langsung dengan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat majemuk. Nurul Febrianti, (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, kompetensi sosial mencakup kemampuan bekerja sama, menghargai pandangan orang lain, dan membangun jaringan sosial yang positif. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat karakter sosial mahasiswa karena mereka belajar menafsirkan ajaran agama dengan cara yang menghormati perbedaan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sosial mahasiswa Unanda melalui

pendekatan PAI multikultural menjadi kebutuhan yang mendesak dan relevan dengan dinamika masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnis (Abdul Fikri, 2024)

Universitas Andi Djemma sebagai salah satu perguruan tinggi di wilayah Sulawesi Selatan memiliki karakteristik sosial-budaya yang sangat beragam. Mahasiswa berasal dari berbagai suku seperti Bugis, Toraja, dan Luwu, yang masing-masing memiliki sistem nilai dan tradisi yang berbeda. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang kaya, tetapi juga memunculkan tantangan dalam hal interaksi dan komunikasi lintas budaya. Sumadiyah et al., n.d.(2024) menjelaskan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era globalisasi adalah membangun kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa agar tidak terjebak dalam eksklusivisme keagamaan. Dalam konteks Unanda, PAI dapat menjadi wadah strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Model pembelajaran integratif yang berbasis nilai multikultural diharapkan mampu membangun kesadaran tersebut secara alami melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya, sebagian besar penelitian tentang pendidikan Islam multikultural masih berfokus pada aspek konseptual atau normatif, belum banyak yang mengembangkan model pembelajaran yang aplikatif di tingkat perguruan tinggi. Binti Khoiriyah, (2021) memang telah membahas pentingnya pendekatan integratif, namun belum secara spesifik meneliti bagaimana model tersebut diimplementasikan dalam konteks sosial dan budaya mahasiswa yang heterogen seperti di Unanda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model integratif PAI multikultural yang dirancang berdasarkan karakteristik sosial mahasiswa Unanda. Novelty dari penelitian ini terletak pada desain model yang berorientasi pada *local wisdom* Sulawesi Selatan dan penerapan prinsip-prinsip multikultural Islam yang adaptif terhadap keragaman lokal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran Islam yang kontekstual dan humanistik di era global.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model integratif Pendidikan Agama Islam multikultural yang dapat meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa Universitas Andi Djemma. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial kampus yang multietnis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana model integratif Pendidikan Agama Islam multikultural dapat meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa Universitas Andi Djemma? Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan Islam yang multikultural dan integratif akan mampu menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter moderat, toleran, dan humanis

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang menuntun manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kebijaksanaan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan hidup berdampingan di tengah perbedaan. Menurut, (Azizah et al., 2025) pendidikan multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Istianah et al., 2024) yang menekankan bahwa pendidikan nasional harus mampu menjadi media integrasi sosial yang menjunjung tinggi kebinekaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian sosial yang moderat dan terbuka terhadap realitas multicultural.

2.2 Pendidikan Integratif

Model integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sistematis. Dalam konteks PAI, pendekatan ini berupaya menghubungkan ilmu agama dengan realitas sosial dan ilmu pengetahuan umum. Model integratif memungkinkan mahasiswa memahami Islam bukan hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan dinamis dalam masyarakat. Menurut Dr. Dwi Maryono, (2024), pembelajaran integratif menuntut dosen untuk berperan sebagai fasilitator reflektif yang menumbuhkan kesadaran sosial melalui pengalaman belajar kolaboratif. Pendekatan ini memperkuat relevansi PAI dalam kehidupan nyata mahasiswa dan menjadikan proses belajar lebih bermakna, karena keterpaduan nilai, konteks sosial, dan pengalaman personal akan membentuk pemahaman Islam yang lebih komprehensif.

2.3 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an yang menegaskan nilai persaudaraan universal dan penghargaan terhadap perbedaan. Ayat Al-Hujurat (49:13) menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling meniadakan. Dalam pandangan Yunita, (2025), pendidikan multikultural adalah strategi untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap keragaman, kesetaraan, dan keadilan sosial melalui pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan Muhammad Najmi Hayat, (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural berfungsi membangun keadaban sosial dengan cara menanamkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial melalui pengajaran agama. Oleh sebab itu, PAI yang berbasis multikultural harus menumbuhkan semangat *ukhuwah insaniyah* serta menjadikan perbedaan sebagai sarana pembelajaran etis dan spiritual.

2.4 Integrasi Nilai-Nilai Multikultural

Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam PAI mencakup dimensi kurikulum, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum integratif dirancang untuk menyinergikan dimensi teologis dan sosial agar mahasiswa mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan majemuk. Proses pembelajaran idealnya bersifat dialogis dan kolaboratif, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat bertukar pengalaman sosial dan budaya. Menurut (Norbertus Tri Suswanto Saptadi et al., 2023), keberhasilan pendidikan multikultural ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mengalami interaksi lintas identitas yang autentik. Dalam konteks PAI, integrasi ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek sosial, diskusi lintas budaya, serta refleksi nilai keagamaan dalam konteks kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang multikultural tidak hanya mentransmisikan nilai agama, tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

2.5 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan empatik dengan lingkungan sosialnya. Dalam pendidikan Islam, kompetensi sosial dipandang sebagai wujud konkret dari akhlak karimah yang berlandaskan nilai kasih sayang dan keadilan. Mahasiswa yang memiliki kompetensi sosial tinggi ditandai oleh kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif dalam komunitas akademik. Saputra et al., (2025) menegaskan bahwa proses pembelajaran berbasis nilai multikultural secara empiris mampu menumbuhkan empati dan komunikasi lintas budaya di kalangan

mahasiswa. Pembelajaran yang memperhatikan aspek sosial dalam konteks keagamaan dapat memperkuat kesadaran moral serta membentuk karakter sosial-religius yang lebih matang. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial mahasiswa melalui PAI bukan sekadar tujuan instruksional, melainkan mandat moral pendidikan Islam itu sendiri.

Model integratif berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa. Menurut Munsarida et al., (2024), kegiatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi lintas budaya, simulasi sosial-keagamaan, dan diskusi reflektif dapat memperkuat empati dan kemampuan komunikasi interpersonal. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses tersebut mendorong lahirnya kesadaran sosial yang berbasis pada nilai keislaman, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *musyawarah* (dialog), dan *ta'awun* (kerja sama). Sementara itu, penelitian oleh (Atin Supriatin et al., 2017) menunjukkan bahwa penerapan model integratif di kelas mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antar-etnis dan mengurangi potensi konflik sosial. Dengan demikian, hubungan antara model integratif dan kompetensi sosial bersifat sinergis: keduanya saling memperkuat dalam membentuk mahasiswa yang religius, moderat, dan berwawasan multikultural.

Moderasi beragama merupakan fondasi utama dalam pengembangan pendidikan Islam di era global, moderasi beragama mengandung empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Dalam konteks PAI, nilai-nilai moderasi beragama menjadi jembatan antara ortodoksi keislaman dan realitas sosial yang plural. Integrasi nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) ke dalam pembelajaran mendorong mahasiswa untuk memahami Islam secara substansial, bukan hanya simbolik. Abas et al., (2025) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang menekankan dimensi moderasi mampu membentuk karakter sosial yang terbuka dan dialogis. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi aspek normatif yang memperkuat relevansi model integratif PAI dalam pembentukan kompetensi sosial mahasiswa.

Berdasarkan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa model integratif PAI multikultural berkontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi sosial mahasiswa sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini menuntut desain kurikulum yang kolaboratif, dosen yang berwawasan multikultural, dan lingkungan kampus yang mendukung dialog lintas identitas. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan bahan ajar kontekstual dan paradigma pembelajaran yang masih hierarkis (Alfiyansyah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada pengembangan model empiris integratif berbasis multikultural di berbagai konteks perguruan

tinggi. Sintesis teoretis ini menegaskan bahwa PAI berbasis integratif dan multikultural bukan hanya alternatif pedagogis, melainkan kebutuhan strategis untuk membangun masyarakat akademik yang moderat, toleran, dan berperadaban.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap kompetensi sosial mahasiswa Universitas Andi Djemma. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman sosial mahasiswa dan dosen dalam konteks pembelajaran yang humanistik dan kontekstual. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, yang memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam penerapan model integratif PAI multikultural di lingkungan mahasiswa yang memiliki latar belakang sosial dan budaya beragam. Penelitian difokuskan pada Program Studi PAI di Unanda, dengan menelusuri pola interaksi, strategi pengajaran, dan respon mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai multikultural.

Subjek penelitian terdiri dari dosen PAI dan sepuluh mahasiswa dengan latar belakang etnis berbeda, seperti Bugis, Toraja, dan Luwu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks pembelajaran PAI multikultural. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan bahan ajar. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema utama dari data, seperti strategi integratif dan dampaknya terhadap kompetensi sosial mahasiswa. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi data, member check, dan peer debriefing untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Informan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Andi Djemma, yang memiliki karakter sosial dan budaya majemuk. Mahasiswa yang menjadi informan berjumlah sepuluh orang, masing-masing dengan latar belakang etnis Bugis (4 orang), Toraja (3 orang), dan Luwu (3 orang). Sementara itu, seorang dosen PAI yang mengajar mata kuliah *Pendidikan Islam Multikultural* turut menjadi informan utama. Lingkungan kampus Unanda dikenal sebagai ruang akademik yang multi-etnis dan multikultural, sehingga menjadi lokasi ideal untuk meneliti penerapan

model pembelajaran integratif berbasis multikultural. Observasi lapangan menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa berlangsung secara terbuka dan dinamis. Ruang kelas menjadi arena dialog sosial-keagamaan di mana perbedaan pandangan tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk belajar memahami keanekaragaman budaya dan praktik keberagaman yang beragam.

4.2 Implementasi Model Pembelajaran PAI Integratif Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen PAI Ibu Dr. Hasnahwati, M.Pd. Telah menerapkan model pembelajaran integratif multikultural secara sistematis. Pendekatan ini menggabungkan tiga strategi utama, yaitu:

1. *Ceramah interaktif*, untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman universal;
2. *Diskusi kelompok lintas etnis*, yang mendorong kerja sama dan saling pengertian antar mahasiswa; serta
3. *Refleksi sosial-keagamaan*, di mana mahasiswa menulis pengalaman pribadi dalam menghadapi perbedaan budaya dan keyakinan.

Melalui strategi ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori multikulturalisme dalam Islam, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran yang melibatkan nilai toleransi, empati, dan saling menghormati. Hasil observasi kelas memperlihatkan dinamika positif antara mahasiswa dan dosen. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap kelompok mahasiswa memiliki ruang untuk mengemukakan pandangan. Seorang mahasiswa Bugis, *Andi Rahmat*, menjelaskan:

"Kami diajak berdiskusi lintas suku, bukan hanya belajar ayat, tapi juga belajar menghargai cara orang lain memahami ajaran Islam. Itu membuat saya merasa lebih terbuka." (Andi Rahmat, mahasiswa Bugis).

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural tidak hanya berlangsung pada tataran materi ajar, tetapi juga pada pengalaman interaksi sosial di ruang kelas.

4.3 Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Materi dan Aktivitas Pembelajaran

Analisis terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan dokumen ajar menunjukkan bahwa dosen telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, empati, dan kesetaraan dalam setiap capaian pembelajaran. Misalnya, pada topik : *Islam dan Kebudayaan*, mahasiswa diminta membandingkan praktik sosial budaya Bugis dan Toraja dalam konteks nilai Islam universal. Pendekatan ini mendorong mahasiswa memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam berbagai ekspresi budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran.

Beberapa mahasiswa menyampaikan pandangannya terkait penerapan nilai-nilai tersebut. Mahasiswa Toraja, *Yohanis Tandi*, mengatakan:

“Dosen kami sering memberi contoh dari budaya Luwu dan Toraja, lalu menghubungkannya dengan nilai Islam. Jadi kami belajar bahwa Islam itu bisa hidup dalam banyak budaya.” (Yohanis Tandi, mahasiswa Toraja).

Sementara mahasiswa Luwu, *Andi Jefri*, menambahkan:

“Diskusi di kelas membuat kami lebih sadar bahwa perbedaan itu bukan masalah, tapi kekayaan.” (Andi Jefri, mahasiswa Luwu).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran PAI integratif mampu membangun kesadaran multikultural mahasiswa dan memperluas pemahaman mereka terhadap Islam sebagai agama yang terbuka terhadap keragaman budaya.

4.4 Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa di Kelas

Observasi lapangan memperlihatkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran integratif. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung berkelompok berdasarkan etnis kini menunjukkan keterbukaan untuk berinteraksi dengan kelompok lain. Dosen berperan aktif dalam membentuk kelompok diskusi lintas budaya dan memberikan ruang bagi setiap mahasiswa untuk mengekspresikan pandangannya secara setara. Salah satu mahasiswa Bugis, *Nur Aisyah*, mengakui:

“Sebelum ikut mata kuliah ini, saya agak canggung bicara dengan teman Toraja. Sekarang malah sering kerja kelompok bareng.” (Nur Aisyah, mahasiswa Bugis).

Hal senada diungkapkan oleh mahasiswa Toraja, *Maria Langi*:

“Model pembelajaran yang kolaboratif membuat kami saling kenal dan menghargai. Jadi bukan cuma belajar agama, tapi juga belajar hidup bersama.” (Maria Langi, mahasiswa Toraja).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif tidak hanya menghasilkan pengetahuan konseptual, tetapi juga berdampak nyata terhadap perilaku sosial mahasiswa di lingkungan akademik.

4.5 Perubahan Kompetensi Sosial Mahasiswa

Salah satu hasil paling signifikan dari penelitian ini adalah meningkatnya kompetensi sosial mahasiswa, yang tampak dari kemampuan berkomunikasi lintas budaya, kesediaan bekerja sama, dan kemampuan untuk mendengarkan pandangan orang lain secara empatik. Dosen PAI mengonfirmasi bahwa setelah penerapan model integratif, mahasiswa menunjukkan

peningkatan dalam hal partisipasi diskusi dan kepekaan sosial terhadap teman dari latar belakang budaya berbeda. Mahasiswa *Nurfadillah* mengungkapkan:

“Sekarang saya lebih bisa memahami teman dari budaya lain. Kalau dulu saya cepat menilai, sekarang saya berusaha mendengar dulu.” (Nurfadillah, mahasiswa Luwu).

Sedangkan dosen *Dr. Hasnahwati, M.Pd.I* menambahkan:

“Saya melihat perubahan nyata dalam cara mereka berdialog dan menghargai pendapat orang lain. Ini indikator bahwa nilai multikultural sudah mulai tertanam.” (Dr. Hasnahwati, M.Pd.I, dosen PAI Unanda).

Dari berbagai data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model integratif PAI multikultural efektif dalam membangun kompetensi sosial mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi lintas budaya dan empati sosial.

4.6 Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Integratif

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan penerapan model integratif multikultural, beberapa kendala tetap ditemukan di lapangan. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran membuat pembahasan isu sosial lintas budaya belum dapat dilakukan secara mendalam. Kedua, bahan ajar yang digunakan dosen masih berorientasi pada teks-teks keagamaan klasik, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan realitas sosial mahasiswa yang multikultural. Selain itu, sebagian kecil mahasiswa masih menunjukkan sikap pasif dalam diskusi karena pengaruh budaya lokal yang hierarkis, di mana mereka cenderung menghormati senioritas atau otoritas secara berlebihan. Mahasiswa *Syamsul Bahri* mengungkapkan:

“Kadang masih ada teman yang enggan bicara karena takut salah atau malu. Tapi dosen selalu mendorong agar semua ikut berpendapat.” (Suamsul Bahri, mahasiswa Bugis).

Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya pengembangan lanjutan dalam aspek kurikulum, bahan ajar, dan pelatihan dosen agar implementasi model integratif multikultural dapat berlangsung lebih efektif dan menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran integratif Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai multikultural berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi sosial mahasiswa Universitas Andi Djemma. Temuan ini sejalan dengan pandangan Imam Ghazali et al., (2023) yang menekankan bahwa model pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Proses pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi lintas etnis,

dan refleksi sosial-keagamaan terbukti mampu membangun kesadaran sosial mahasiswa dalam memahami perbedaan budaya sebagai realitas positif. Integrasi nilai multikultural ke dalam konteks lokal Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan hadir sebagai kekuatan yang mengharmoniskan perbedaan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI di Unanda berhasil memperlihatkan wajah Islam yang humanis dan inklusif.

Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai sunnatullah dan bagian integral dari ajaran Islam. Sejalan dengan pemikiran Budiono B, (2024), pendidikan Islam seharusnya mendorong pemahaman lintas budaya melalui semangat *ta'aruf* dan *ukhuwah insaniyah*. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan bukanlah ancaman terhadap keimanan, tetapi justru ruang untuk memperkaya pemahaman terhadap keesaan Tuhan melalui keragaman ciptaan-Nya. Dalam konteks Unanda, nilai-nilai tersebut diterjemahkan secara konkret dalam proses pembelajaran di mana mahasiswa diajak memahami teks-teks keagamaan melalui kacamata sosial-budaya yang beragam. Hal ini menumbuhkan kemampuan reflektif mahasiswa dalam menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan multikultural mereka. Sejalan dengan Zain et al., (2025), paradigma pendidikan Islam di Indonesia perlu direformasi dari orientasi normatif menuju pendekatan kontekstual yang mengakui realitas sosial dan budaya peserta didik.

Dalam perspektif teori pendidikan multikultural, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif, sebagaimana dikemukakan Azhari et al., (2024). Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keragaman, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis terhadap isu keadilan sosial dan kemanusiaan. Di kelas PAI Unanda, mahasiswa dilatih untuk mendialogkan perbedaan secara terbuka tanpa merasa superior terhadap identitas budaya atau keyakinannya. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak lagi sebatas penyampaian dogma keagamaan, tetapi menjadi proses transformatif yang mengajarkan kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa model integratif multikultural dapat menjembatani antara teori pendidikan Islam dan praktik pedagogi kritis dalam konteks masyarakat plural.

Penerapan model integratif dalam pembelajaran PAI di Unanda terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa, khususnya dalam kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati lintas budaya. Nirwana Akib, (2025) menjelaskan bahwa model integratif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang berbasis dialog dan

refleksi sosial. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, di mana mahasiswa tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga mengalami nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial nyata. Putu Eka Sura Adnyana et al., (2025) menambahkan bahwa kompetensi sosial dapat tumbuh optimal ketika pembelajaran mendorong partisipasi lintas kelompok dan menekankan kesetaraan. Temuan di Unanda memperlihatkan bahwa mahasiswa yang terbiasa bekerja dalam kelompok etnis yang beragam menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal komunikasi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, model integratif PAI multikultural dapat dikategorikan sebagai *transformative learning framework* yang membentuk karakter sosial mahasiswa secara berkelanjutan.

Dosen memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual. Hanafie Das et al., (2016) menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi harus dimulai dari kesadaran dosen sebagai *agen perubahan nilai* yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Di Unanda, dosen berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog lintas budaya dan menciptakan iklim kelas yang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapatnya. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan model integratif tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik dosen dalam menerjemahkan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik kelas. Hanifatulloh, (2021) menyebutkan bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam di era global adalah menjadikan dosen sebagai teladan sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pelatihan dosen dalam pendekatan pembelajaran multikultural menjadi keharusan untuk memperkuat dampak model integratif.

Penelitian ini juga mengonfirmasi adanya keterkaitan antara pendidikan Islam multikultural dengan penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Fita Mustafida, (2020) menemukan bahwa integrasi nilai multikultural dalam PAI berkontribusi dalam membangun karakter sosial yang terbuka dan toleran terhadap keragaman tafsir agama. Hasil penelitian di Unanda menunjukkan fenomena serupa: mahasiswa yang terlibat aktif dalam diskusi lintas etnis cenderung lebih moderat dan empatik dalam menanggapi perbedaan pandangan keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk orientasi keagamaan yang seimbang dan menghargai pluralitas. Naila et al., (2025) menyatakan bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan Islam menciptakan jembatan antara nilai-nilai agama dan konteks sosial modern. Dengan demikian, model integratif PAI multikultural di Unanda berfungsi

ganda: sebagai sarana akademik pembentukan kompetensi sosial, dan sebagai instrumen dakwah kultural yang menegaskan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas model integratif multikultural, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu program studi di satu universitas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi pengamatan terhadap dampak jangka panjang pembelajaran terhadap perilaku sosial mahasiswa. Ketiga, keterbatasan bahan ajar yang secara eksplisit mengandung nilai multikultural menjadi tantangan tersendiri. Hal ini senada dengan catatan Faizin et al., (2024) yang menyoroti kurangnya inovasi kurikulum di pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi keragaman sosial. Selain itu, masih terdapat sebagian mahasiswa yang pasif dalam diskusi karena faktor budaya hierarkis, sebagaimana dijumpai di masyarakat Bugis dan Toraja yang sangat menjunjung tinggi otoritas sosial. Kondisi ini perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada *student empowerment*.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya literatur tentang pendidikan Islam multikultural integratif, dengan menegaskan bahwa penerapan model integratif dalam PAI dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk kompetensi sosial mahasiswa di masyarakat multikultural. Model ini memperluas pemahaman teori pendidikan Islam dari pendekatan normatif ke arah pendekatan sosial-humanistik, sebagaimana diusulkan oleh Mulyono (2022) dan Banks (2021). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di perguruan tinggi lain. Unanda dapat menjadi contoh *best practice* dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan budaya lokal dan menjadikan kelas sebagai ruang dialog kebangsaan. Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya dukungan kelembagaan, seperti pelatihan dosen, pengembangan bahan ajar, dan pembentukan komunitas mahasiswa lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi benar-benar menjadi gerakan sosial yang membentuk generasi muda Islam yang moderat, toleran, dan berdaya sosial tinggi di tengah keberagaman bangsa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran integratif berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan mampu meningkatkan

kompetensi sosial mahasiswa Universitas Andi Djemma (Unanda). Melalui pendekatan integratif yang menggabungkan *ceramah interaktif, diskusi lintas etnis, dan refleksi sosial-keagamaan*, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial untuk menghargai perbedaan budaya dan keyakinan. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, demokratis, dan reflektif, di mana nilai-nilai seperti toleransi, empati, kesetaraan, dan keadilan sosial dapat tumbuh secara alami. Integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, terbuka, dan adaptif terhadap keberagaman sosial di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran lintas budaya menunjukkan peningkatan nyata dalam kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sensitivitas sosial.

Selain memperkuat kompetensi sosial, penerapan model integratif multikultural juga mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Nilai-nilai multikultural yang dipraktikkan dalam pembelajaran membantu mahasiswa memahami bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan sosial. Dengan demikian, model ini tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga instrumen dakwah akademik yang menegaskan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya bahan ajar berbasis multikultural, serta masih adanya budaya hierarkis yang membatasi partisipasi aktif sebagian mahasiswa. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan dan inovasi pedagogis agar penerapan model integratif multikultural dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi diarahkan pada model pembelajaran integratif berbasis multikultural untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan sikap moderat mahasiswa. Dosen perlu berperan sebagai fasilitator dialog lintas budaya melalui metode pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang menumbuhkan empati serta toleransi. Pihak perguruan tinggi diharapkan menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, mendukung interaksi lintas etnis dan agama, serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan studi empiris atau kuantitatif guna

mengukur efektivitas model integratif multikultural pada konteks dan disiplin ilmu yang lebih luas. Sementara itu, pemerintah dan lembaga keagamaan diharapkan memperluas program penguatan moderasi beragama dan pelatihan dosen berbasis multikulturalisme Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Parepare dan Universitas Andi Djemma atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing, informan penelitian, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z., Muh. Arif, Mujahid Damopolii, & Burhanuddin Ak. Mantau. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666. Doi: 10.61104/Ihsan.V3i3.1386
- Abdul Fikri. (2024). Governance Of Diversity: Eksplorasi Nalar Pikir Yusuf Qardhawi Dan Nurcholis Madjid Tentang Pengelolaan Keragaman Dan Kontribusi Mereka Terhadap Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Mohd Kamal Hassan (Mohd . Kamal Hassan's Concept And Framework Of Islamization Of Knowledge). *Kamil : Journal Of Education*, 1(1), 27–42. Doi: 10.65065/Rrt8x238
- Atin Supriatin, & Aida Rahmi Nasution. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481. Doi: 10.56832/Edu.V4i3.504
- Azizah, D., Aula Dini, S., & Faridz Tauzirie, M. (2025). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Integrasi Sosial: Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Integrasi Sosial. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science*, 2(1b), 2006–2012. Doi: 10.32672/Mister.V2i1b
- Binti Khoiriyah. (2021). Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Budiono B. (2024). Analisis Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Islam, Jurnal Manajemen Islam (Jumi)*, 1(1), 61–80.
- Das, St. W. H., Halik, A., & -, A. (2016). Paradigm Of Islamic Education In The Future: The Integration Of Islamic Boarding School And Favorite School. *Information Management And Business Review*, 8(4), 24–32. Doi: 10.22610/Imbr.V8i4.1390
- Dr. Arba'iyah Yusuf, M. (2023). Penguatan Karakter Pelajar: Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth (Muh. Tajab, Ilun Mualifah, & Abdul Rahim Karim, Eds.; Vol. 1). The Uinsa Press.
- Dr. Dwi Maryono, S. Ag. , M. Pd. M. (2024). Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi (Vol. 1). Makassar.

- Faizin Faizin, Joni Helandri, & Supriadi Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1).
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. Doi: 10.35316/Jpii.V4i2.191
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. Doi: 10.36667/Tf.V14i2.529
- Idharulhaq, I., & Hasan, H. (2021). Tradisi Peta Kapanca Pernikahan Di Kabupaten Bima; Perspektif Imam Syafi'i. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. Doi: 10.24252/Shautuna.V2i2.18709
- Imam Ghozali, Muhammadong, Rohmatul Faizah, M Nur Kholis Al Amin, & Zawaw. (2023). *Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada Ptu: Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia Tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (Ptu)*. (Azarya Andre, Ed.). Jogjakarta: Penerbit Omah Ilmu.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriarsi, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. Doi: 10.21067/Jmk.V9i1.10192
- Muhammad Najmi Hayat, Rifaldi Jaziadi Rossi, Maula Qorry Ainayya, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 247–258. Doi: 10.61132/Akhlak.V2i1.350
- Munsarida Munsarida, & Ahmad Khotib Lubis. (2024). Pendampingan Organisasi Mahasiswa Lintas Agama Di Kota Jambi Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat. *Diligente: Jurnal Advokasi Dan Pengabdian*, 1(1).
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam Di Era Reformasi: Dari Tradisional Ke Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(1), 029–038. Doi: 10.71382/Sinova.V3i1.226
- Nirwana Akib. (2025). Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 4 Parepare. *Iain Pare-Pare*.
- Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Abdul Hamid Arribathi, Holong Saor Nababan, Kharisma Romadhon, Giandari Maulani Erni Susilawati, Maulida Nur, Vidya Arisandi, Haryeni, Bonar Hutapea, Reina A. Hadikusumo, Meli Fauziah, & Iqbal Anggia Yusuf. (2023). *Pendidikan Multikultural* (M. P. Sitti Nurmela, Ed.). Serang-Banten: Pt. Sada Kurnia Pustaka.
- Nurul Febrianti. (2025). Integrasi Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural Dalampembelajaran Pendidikan Agama Islamdan Budi Pekertidi Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palu. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Datokaramapalu*.
- Prof. Azyumardi Azra, M. A. , M. Phil. , Ph. D. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii* (Vol. 2). Prenamedia Group.
- Ramadan, R. (2025). Homeschooling Islami Melawan Arus Pendidikan Mainstream. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 504-519.
- Putu Eka Sura Adnyana, Fritz Hotman S. Damanik, Aswadi Jaya, Imronudin Imronudin, Amar Halim, Pipit Utami, Endang Iryani, & Fatmawati Fatmawati. (2025). *Pendidikan Multikultural* (Andra Juansa & Indah Khairun Nisya, Eds.; Vol. 1). Jogjakarta: Pt. Digital Publishing.
- Ratna Dewicahyaningtyas. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di Sds Bright Kiddie Dan Sdn 3 Bangunsari Ponorogo). *Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.

- Saputra, E. E., Zibar, C., & Parisu, L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. 1(1). Doi: 10.58472/Konselia.V1i1.9
- Sarbini, S., Tahrir, T., Endi, E., Olagoke, S. M., Gumilar, S., & Mursidin, M. (2025). The Character Education Model As A Strategic Framework For Nurturing Religious Moderation Within State Islamic Higher Education Institutions In Indonesia. Qijis (Qudus International Journal Of Islamic Studies), 13(1), 1. Doi: 10.21043/Qijis.V13i1.30618
- Sidik Purnomo. (2022). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di Stai Al-Karimiyah Depok Jawa Barat. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta P Jakarta
- Onya Elsa Triyanda Pohan, Ismail, Muhammad Rum Sitorus, & Azizah Hanum Ok. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Global: Tantangan Dan Peluang. Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi, 11(4), 460–472.
- Sumadiyah, S., & Kunci, K. (N.D.). Prosiding Seminar Pendidikan Agama Islam 2024 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Universitas Islam Kadiri (Uniska).
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 53–61. Doi: 10.61104/Jq.V1i1.60
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestetik Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Dan Sd Negeri 53 Banda Aceh. *Satya Widya*, 41(1), 89-103.
- Taufiq, M. (2025). Gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174-191.
- Yunita, S., Andini, D. R., Khansa, L., & Nadira, N. (2025). Indonesian Journal Of Learning Studies Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sistem Pendidikan Multikultural Di Indonesia. Indonesian Journal Of Learning Studies (Ijls), 5(2), 2025.
- Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 494–514. Doi: 10.51178/Invention.V6i2.2655